

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogianya pendidikan itu di laksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kongkrit (nyatanya).¹ Oleh karena itu dianggap janggal bila ada orang yang mengatakan dapat melaksanakan pendidikan tanpa menguasai teorinya. Maka kemudian untuk dapat menguasai teori pendidikan diperlukan kemampuan khusus yang dimiliki peserta didik pada saat proses pembelajaran dalam upaya mendapatkan pemahaman lebih akurat untuk setiap materi pelajaran sehingga dapat menciptakan peserta didik yang memiliki pribadi yang berilmu.

Para ahli psikologi dan pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya. Karena itu,

¹ Imam Barnadib, *Dasar – dasar kependidikan, Memahami Makna dan perspektif Beberapa Teori Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1996), 8.

pendidikan di sekolah harus mampu membangun kesadaran kritis anak didik.²

Kemampuan berpikir setiap peserta didik memang berbeda dari individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kemampuan ini menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh pendidik pada proses pembelajaran.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan–kesimpulan lanjutan yang di akibatkannya.³

Kemendikbud dalam blognya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki siswa di abad ke-21.⁴ Dapat digaris bawahi dalam ungkapan tersebut dapat di lihat dari sudut pandang yang berbeda bahwasannya kemampuan berpikir di Indonesia sendiri saat ini sangat idamkan atau dengan kata lain

²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

³Alec Fisher, *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 3.

⁴Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat KEMENDIKBUD, “Target kita Bukan Sekedar Pemerataan Akses, tetapi Akses yang Berkualitas” Jakarta, 16 Agustus 2017. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2017/08/>

dapat di sebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia saat ini masih tergolong rendah.

Berpikir kritis seperti yang telah dipaparkan seharusnya menjadi suatu keterampilan yang wajib dimiliki siswa di abad ke-21, sehingga disini ada suatu kewajiban yang memang harus dapat dimiliki oleh para siswa abad ke-21. Akan tetapi pada kenyataannya kemampuan berpikir siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini berdasarkan beberapa kali laporan studi empat tahunan *International Trends In International Mathematic and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah.⁵

Kegiatan belajar mengajar di era modern seperti saat ini pula masih banyak dari pendidik yang menjadikan dirinya sebagai fokus utama dalam pembelajaran sehingga dalam prosesnya peserta didik hanya menjadi objek pendidikan yang hanya mendengarkan ceramah atas materi yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan nya untuk dapat memiliki peserta didik

⁵Karim and Normaya, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah menengah Pertama" Vol 3, No 1 (April, 2015), 92.

yang mampu berpikir secara kritis sangatlah jauh dari harapan yang telah dikemukakan jika dalam proses belajarnya pun peserta didik hanya dijadikan objek atas materi pelajaran yang ada.

Pendidik di era modern ini sudah sepatutnya dapat mengemas setiap materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang modern ataupun menggunakan teknik dan taktik yang ada pada diri pendidik itu sendiri untuk dapat membuat peserta didik merasa diberi stimulus agar dapat bersikap interaktif dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Baik dengan cara bertanya ataupun menanggapi materi (berpikir kritis) terhadap apa yang telah diajarkan dalam upaya mendapatkan kesimpulan melalui pengalaman peserta didik.

Pengetahuan seorang pendidik menjadi suatu keharusan yang utama dalam proses pembelajaran dimana seorang pendidik setidaknya dapat menguasai bahan materi pendidikan yang akan diajarkannya. Akan tetapi dalam soal keterampilan dalam proses pembelajaran untuk pemilihan metode belajar misalnya, tidak sedikit dari pendidik yang masih menggunakan metode tradisional yakni metode ceramah. Untuk mengantisipasi proses pembelajaran yang monoton dan tanpa menggunakan metode yang modern

sebenarnya bisa saja di lakukan. Yakni dengan mengembangkan kepribadian pendidik dalam proses pembelajaran.

Kepribadian ekstrovert merupakan suatu kecenderungan yang mengarah kepribadian lebih banyak keluar daripada kedalam diri sendiri. Orang ekstrovert dapat menampilkan perilaku yang dapat menghilangkan tanda – tanda stress dan kurangnya percaya diri.⁶

Pendidik atau tenaga kependidikan sudah tentu memiliki kepribadian yang masing – masingnya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kepribadian yang berbeda inilah seharusnya pendidik dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan juga peluang dengan apa yang ada dalam dirinya. Terutama dalam proses pembelajaran, tipe kepribadian ekstrovert yang cenderung memiliki sifat sosial yang tinggi seharusnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dengan peserta didik. Karena dengan kepribadian yang dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya seharusnya dapat memberi stimulus pada peserta didik bahwa proses pembelajaran tidak selalu berlangsung dengan kondisi yang monoton sehingga pada prosesnya peserta didik dapat dengan mudah merespon pembelajaran yang telah diberikan oleh

⁶ Ladislaus naisaban, *Psikologi Jung, Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 82.

pendidik. Merespon materi pembelajaran disini bukan hanya dengan banyak bertanya tentang materi tersebut, akan tetapi merespon disini bisa saja dengan menanggapi materi pembelajaran yang ada dengan memaparkan pengalaman apa yang telah terjadi pada peserta didik yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dapat mengambil kesimpulan atas apa yang telah di paparkan oleh pendidik untuk kedepannya dapat menghasilkan *output* dengan menerapkan materi yang ada.

Materi pembelajaran fiqih khususnya diperlukan proses pembelajaran yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik. Karena dalam memahami teori yang hanya di paparkan secara lisan terkadang masih banyak dari peserta didik yang tidak memahami atas materi yang ada. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada sekolah MAS Al-Inayah Cilegon, menunjukkan bahwa pada pelaksanaan proses pembelajaran Fiqih di sekolah tersebut sudah terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik walaupun dalam hal kemampuan berpikir pada proses pembelajaran Fiqih tersebut terlihat belum mencapai secara optimal. Sehingga timbul pertanyaan apa yang menyebabkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan

mengapa belum optimalnya kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran Fiqih tersebut, apa karena prioritas yang diutamakan adalah hasil belajar kognitif saja, atau mungkin ada alasan lain yakni dikarenakan oleh kepribadian seorang guru tersebut sendiri. Sehingga dalam hal ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pendidik yang memiliki kepribadian ekstrovert dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran khususnya dalam materi fiqih.

Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berasaskan Agama Islam yang mempunyai visi unggul dalam prestasi, islami, berkualitas, memiliki kemampuan dasar dan memahami kitab kuning serta dambaan masyarakat.⁷ Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kepribadian Ekstrovert Guru dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran fiqih” (Studi di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah, Cilegon).

⁷ “Profile MAS Al-Inayah” Cilegon, September 2013, <http://20606351.siap-sekolah.com/sekolah-profile/>.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yang hanya berkaitan dengan “Kepribadian Guru dan Kemampuan Berpikir Siswa Pada pembelajaran Fiqih”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, timbul beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana kepribadian ekstrovert guru Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert guru dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kepribadian ekstrovert guru Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Al-Inayah Cilegon.
3. Mengetahui seberapa besar hubungan antara kepribadian ekstrovert guru dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih.

E. Manfaat Penelitian

Seperti halnya setiap penelitian suatu karya ilmiah terdapat suatu kegunaan atau manfaat yang harus dicapai dalam suatu penelitian. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Banten (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai panduan dan membantu pengetahuan referensi bagi mahasiswa dan juga

tambahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dalam dunia pendidikan untuk penelitiannya.

3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide atau gagasan tentang bagaimana Hubungan Kepribadian Ekstrovert Guru dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Fiqih. Untuk kemudian dijadikan sumber pelajaran pengayaan pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam pengembangan ilmu khususnya dunia pendidikan mengenai kepribadian ekstrovert guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, serta memberikan pengetahuan bagi peneliti dan lembaga pendidikan untuk dijadikan acuan atau referensi pada masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini secara sistematis terdiri dari lima Bab Pembahasan, dimana satu sama lainnya diusahakan agar tersusun menjadi suatu rangkaian pembahasan yang terpadu.

Bab kesatu Pendahuluan yang terdiri dari: latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah. Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua Tinjauan Pustaka yang terdiri dari: Kajian Teori (Kepribadian Introvert & Ekstrovert, Indikator Kepribadian Ekstrovert, Pengukuran Kepribadian Ekstrovert, Kemampuan Berpikir Kritis, Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis, dan Indikator Berpikir Kritis), Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis.

Bab ketiga Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Waktu dan Tempat Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan sampel, Variabel Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Hipotesis Statistik.

Bab keempat Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari: Deskripsi Data Kepribadian Ekstrovert Guru pada

Proses Pembelajaran, Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, dan Analisis Korelasi antara Kepribadian ekstrovert guru dengan kemampuan berpikir kritis Siswa dalam Pembelajaran Fiqih.

Bab kelima Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-Saran.